**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

* + - 1. **Kajian Pustaka**
1. **Konsep Tentang Disleksia**
2. **Pengertian Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“dys”* yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* Hallahan, Kauffman, & Loyd (Abdurrahman, 2012: 204) sedangkan menurut Learner (Abdurrahman, 2012: 204) kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia *(alexia)*.

Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) mendefinisikan disleksia sebagai :

Suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mingintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Sedangkan menurut Snowling (Mulyadi, 2008:153) mendefinisikan disleksia adalah:

Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

1. **Karakteristik Disleksia**

Thomson dan Watkins (Mulyadi, 2008:154) mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

(1) membaca dan menulis, (2) mengorganisir dan memahami waktu, (3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, (4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan, (5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, (6) menemukan dan mengolah informasi tekstual.

Menurut Mercer ( Abdurrahman, 2012:162) “ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu : Berkenaan dengan (1) Kebiasaan membaca, (2) Kekeliruan mengenal kata, (3) Kekeliruan pemahaman, dan (4) Gejala-gejala serbaneka”.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

1. **Berbagai Kesalahan Membaca**

Abdurrahman (2012:164) mengemukakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut:

1. Penghilangan kata atau huruf
2. Penyelip ucapan kata
3. Penggantian kata
4. Mengucapkan kata salah d\\\an makna berbeda
5. Pengucapan kata salah tetapi makna sama
6. Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
7. Pengucapan kata dengan bantuan guru
8. Pengulangan
9. Pembalikan kata
10. Pembalikan huruf
11. Kurang memperhatikan tanda baca
12. Pembetulan sendiri
13. Ragu-ragu
14. Tersendat-sendat

Lebih jelasnya mengenai berbagai kesalahan membaca tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut;

Penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut. Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti d dengan b, p dengan q atau g, m dengan n atau w. Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Konsep Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Harjasujana (Dalman,2013:6), membaca merupakan Perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Sedangkan menurut Damaianti (dalam Harras, dkk., 2003:3) mengemukakan bahwa membaca merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca dan pengetahuannya tentang alam sekitar.

 Sedangkan menurut Soedarso (Abdurrahman, 2012:158) mengemukakan bahwa membaca merupakan:

 Aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Sedangkan Klein, dkk (Dalman, 2013:6) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup:

Pertama, membaca merupakan suatu proses. Maksudnya adalah informasi dari teks atau pemgetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua*,* membaca adalah strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. *Ketiga,* membaca interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahawa membaca adalah proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk (Rahim, 2008:12) mengemukakan proses membaca yaitu: “Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan”.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa, maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang didesksipsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar mengubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks. Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar belakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008:11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013:11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca yaitu:

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
	2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
	3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
	4. Membaca untuk menyimpulkan
	5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
	6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi
	7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Kemampuan Menyusun Kalimat Sederhana**
	1. **Pengertian Kalimat**

Dardjowidojo (1988) menyatakan bahwa kalimat ialah bagian terkecil dari suatu  ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kalimat sebagai keseluruhan pemakaian kata yang berlagu, disusun menurut sistem bahasa yang bersangkutan; mungkin yang dipakai hanya satu kata, mungkin lebih.

Menurut Badudu (1994) kalimat merupakan“ Sebagai sebuah satuan, kalimat memiliki dimensi bentuk dan dimensi isi. Kalimat harus memenuhi kesatuan bentuk, sebab kesatuan bentuk itulah yang menjadi kesatuan arti kalimat. Kalimat yang strukturnya benar tentu memiliki kesatuan bentuk sekaligus arti. Wujud struktur kalimat adalah rangkaian kata-kata yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata kalimat. Isi suatu kalimat adalah gagasan yang dibangun oleh rangkaian konsep yang terkandung dalam kata-kata. Jadi, kalimat yang baik adalah kalimat yang selalu memiliki struktur yang jelas. Setiap unsur yang terdapat di dalamnya harus menepati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain”.

Selanjutnya menurut Kridalaksana (2001) kalimat sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa;  klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan bebas; jawaban minimal, seruan, salam, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi kalimat di atas, maka dapat disimpulkan kalimat adalah satuan bahasa terkecil, wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh, dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras, lembut, disela jeda, serta memiliki intonasi akhir. Wujud tulisan kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

1. Contoh :

a.       Andi pergi kelapangan untuk bermain bola.

b.      Apakah Andi pergi kelapangan untuk bermain bola ?

c.       Andi, pergilah kamu kelapangan untuk bermain bola !

* 1. **Pola-pola dan Bagian-bagian Kalimat**

Susunan kata-kata yang membentuk suatu kalimat disebut struktur kalimat, sedang kedudukan kata-kata dalam hubungan fungsi kata dalam satu kalimat disebut pola kalimat. Pola kalimat dilihat dalam segi bentuknya, ada pola dasar, pola lengkap atau pola sempurna dan pola tidak sempurna.

Kalimat berpola dasar adalah pola kalimat yang terdiri atas subyek dan predikat. Dapat pula dijelaskan bahwa kalimat itu terdiri atas satu kata yang berfungsi sebagai subyek dan satu lagi sebagai predikat.

Contoh:

1.

Andi

P

Ini Ibu

S

2. Kalimat yang berpola lengkap adalah kalimat yang terdiri dari subyek, predikat dan  obyek.

Ani

S

menyapu

P

halaman

O

Yang kotor

K

halaman

O

menyapu

P

Ani

S

* 1. **Kalimat Sederhana**

**Pengertian Kalimat Sederhana**

Kalimat sederhana merupakan kalimat yang strukturnya menjadi dasar struktur kalimat suatu bahasa. Kalimat itu ditandai oleh faktor kesesuaian bentuk makna, fungsi, kesederhanaan unsur, dan posisi atau urutan unsur. Menurut kesesuain bentuk maknanya, kalimat sederhana memiliki bentuk yang utuh atau lengkap. Menurut fungsinya, kalimat sederhana adalah kalimat berita. Ditinjau dari segi kesederhanaannya, kalimat sederhana memiliki unsur-unsur minimal. Berdasarkan urutan unsur-unsurnya, posisi gatra-gatra kalimat sederhana berurutan menurut segi ketergantungan diantara sesamanya. Sifat ketergantungan ini ditentukan oleh struktur fungsionalnya: SP, SPO, SPK, SPOK.

Syarat pertama struktur kalimat sederhana adalah bentuknya yang lengkap, dengan kata lain kalimat sederhana termasuk kalimat lengkap. Kelengkapan bentuk kalimat sederhana merupakan kelengkapan minimal. Artinya, bila unsur-unsur kalimat itu ditiadakan, maka kalimat itu bukan lagi kalimat sederhana.

Contoh:      *Dia berdiri.*

         *Dia berjalan.*

         *Dia menangis.*

         *Dia menulis.*

Menurut Dalman (2013) kalimat Sederhana dibagi atas dua bagian, yaitu kalimat yang *tak berklausa* dan kalimat yang *berklausa satu.* Sebelum membahas mengenai kalimat tak berklausa dan kalimat yang berklausa satu dalam kalimat sederhana, diketahui terlebih dahulu apa itu klausa? Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Pendapat lain mengatakan: “Klausa adalah suatu kontruksi yang didalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional, yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan-keterangan.”

1. Kalimat tak berklausa

Kalimat tak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari klausa.

Contoh:

         Selamat pagi!

         Pergi!

1. Kalimat berklausa satu

Kalimat yang berklausa satu adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa.

Contoh:

         Lembaga itu menerbitkan majalah sastra.

**Bagian- Bagian Kalimat**

Bagian- bagian kalimat yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap keterangan (Ket). Kalimat bahasa Indonesia baku terdiri dari sekurang-kurangnya atas dua unsur, yakni S dan P. Unsur yang lain (O, dan Ket). Adapun bagian- bagian kalimat secara rinci yaitu:

1. **Subjek**

Fungsi subjek merupakan pokok dalam sebuah kalimat. Pokok kalimat itu dibicarakan atau dijelaskan oleh fungsi kalimat lain, yaitu predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

a.    Jawaban apa atau siapa,

b.    Dapat didahului oleh kata bahwa,

c.    Berupa kata atau frasa benda (nomina)

d.   Dapat diserta kata ini atau itu,

e.    Dapat disertai pewatas yang,

f.     Tidak didahului preposisi di, dalam, pada, kepada, bagi, untuk, dan lain-lain,

g.    Tidak dapat diingkarkan dengan kata tidak, tetapi dapat diingkarkan dengan kata bukan.

Hubungan subjek dan prediket dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

Adik bermain.

S          P

Ibu memasak.

S          P

1. **Predikat**

Predikat merupakan unsur yang membicarakan atau menjelaskan pokok kalimat atau subjek. Hubungan predikat dan pokok kalimat dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini.

Adik bermain.

S          P

Adik adalah pokok kalimat

bermain adalah yang menjelaskan pokok kalimat.

Ibu memasak.

S          P

Ibu adalah pokok kalimat

memasak adalah yang menjelaskan pokok kalimat. Prediket mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a.    Bagian kalimat yang menjelaskan pokok kalimat,

b.    Dalam kalimat susun biasa, prediket berada langsung di belakang subjek,

c.    Prediket umumnya diisi oleh verba atau frasa verba,

d.   Dalam kalimat susun biasa (S-P) prediket berintonasi lebih rendah,

e.    Prediket merupakan unsur kalimat yang mendapatkan partikel –lah,

f.     Prediket dapat merupakan jawaban dari pertanyaan apa yang dilakukan (pokok kalimat) atau bagaimana (pokok kalimat).

**c. Objek**

Fungsi objek adalah unsur kalimat yang kehadirannya dituntut oleh verba transitif pengisi predikat dalam kalimat aktif. Objek dapat dikenali dengan melihat verba transitif pengisi predikat yang mendahuluinya seperti yang terlihat pada contoh di bawah ini.

Dosen menerangkan materi.

S                      P          O

menerangkan adalah verba transitif.

Ibu menyuapi adik.

S          P         O

Menyuapi adalah verba transitif. Objek mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a.    Berupa nomina atau frasa nominal

b.    Berada langsung di belakang predikat (yang diisi oleh verba transitif)

c.    Dapat diganti enklitik –nya, ku atau –mu

d.   Objek dapat menggantikan kedudukan subjek ketika kalimat aktif transitif dipasifkan

**d. Keterangan**

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan keterangan kepada seluruh kalimat. Sebagian besar unsur keterangan merupakan unsur tambahan dalam kalimat. Keterangan sebagai unsur tambahan dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut.

Ibu membeli kue di pasar.

S          P          O Ket. Tempat

Ayah menonton TV tadi pagi.

S          P             O  Ket. waktu

Keterangan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a.    Umumnya merupakan keterangan tambahan atau unsur yang tidak wajib dalam kalimat

b.    Keterangan dapat berpindah tempat tanpa merusak struktur dan makna kalimat

c.    Keterangan diisi oleh adverbia, adjektiva, frasa adverbial, frasa adjektival, dan klausa terikat

1. **Konsep Media Pembelajaran**
	1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Memahami media pembelajaran paling tidak ditinjau dari dua aspek , yaitu pengertian bahasa dan pengertian terminologi. Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’.

Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sudiman (Musfiqon 2012:26) mengatakan media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa arab, media juga berarti perantara *(wasail)* atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Gagne dalam Soeharto (Musfiqon 2012:27) menyatakan bahwa media adalah: “Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

Sedangkan menurut Miarso (Musfiqon 2012:27) mendefinisikan media sebagai:

Wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses.

Menurut Anderson (Musfiqon 2012:27) mendefinisikan media pembelajaran sebagai: Media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih afektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut.

* 1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Ada beberapa cara untuk mengelompokkan media pembelajaran. Oleh karena itu, beberapa ahli dalam bidang media memiliki pendapat yang berbeda–beda dalam mengklasifikasikan media pembelajaran. Media atau alat pembelajaran merupakan suatu komponen instruksional yang tidak bisa dipisahkan komponen yang satu dengan komponen yang lainnya karena mereka adalah satu kesatuan yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dalam perkembangannya, media pembelajaranpun harus bisa mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu Yuniantika (Arsyad 2014: 19) mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu “(1) media hasil teknologi cetak, (2) teknologi audio visual, (3) teknologi berbasis computer, dan (4) teknologi gabungan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan alat seperti kamputer, buku serta pesan-pesan yang berbasis audio-visual dll.

* 1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran. Bahkan keberadaanya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Kenzie (Musfiqon 2012:32) mengatakan, media memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas, yang mempengaruhi kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

Pada mulanya media hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berupa sarana yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa antara lain untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

Angkowo (Musfiqon 2012:32) berpendaat bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran, yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru.

Menurut Pribadi (Musfiqon 2012:33) media pembelajaran berfungsi sebagai berikut:

* + 1. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan juga memudahkan proses pembelajaran bagi guru
		2. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi konkrit)
		3. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan)
		4. Semua indera siswa dapat diaktifkan
		5. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya

Sedangkan menurut Rowntree (Musfiqon 2012:34) media pembelajaran brfungsi sebagai:

1. Membangkitkan motivasi belajar
2. Mengulang apa yang telah dipelajari
3. Menyediakan stimulus belajar
4. Mengaktifkan respons peserta didik
5. Memberikan balikan dengan segera
6. Menggalakkan latihan yang serasi

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi media adalah membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, mampu memperjelas dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit serta mudah difahami sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan yang diharapan guru.

1. **Media Kartu Kata**
	1. **Pengertian Kartu Kata**

 Menurut Suprijono (2009: 68)” kartu kata dan huruf dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan. siswa dengan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan”, murid dapat melihat sejumlah kata berkali-kali, namun tidak dengan cara yang membosankan. Guru perlu banyak memberikan sanjungan dan semangat. Hindari kesan bahwa murid melakukan kegagalan. Jika sukar dilakukan oleh siswa, maka guru perlu membantu agar siswa merasa senang dan berhasil dalam belajar. Yang dimaksud dengan kartu kata adalah kumpulan kata kata yang dipenggal dari kalimat yang berdasarkan arahan sehingga kata –kata inilah yang akan membentuk kembali menjadi kalimat yang sempurna, kata-kata inilah yang akan digunakan sebagai media pembelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk kartu kata untuk melatih menyusun kalimat sederhana pada murid disleksia kelas III SD Inpres Maccini Baru Makassar. Media kartu kata bagi murid disleksia merupakan kreasi guru dalam mencapai satu tujuan pembelajaran

* 1. **Manfaat Kartu Kata**

Kata identik degan alat peraga yang tujuanya adalah untuk memudahkan bagi siswa dalam memahami suatu materi pembelajaran dengan perantaraan media tersebut, Manfaat dari katu kata antara lain adalah:

* + - 1. Media kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan menyenangkan.
			2. Murid degan aktif dilibatkan dan dituntut untuk memberikan tanggapan dan keputusan.
			3. Dalam kartu kata, siswa dapat melihat sejumlah kalimat yang secara acak dengan menggunakan kata yang sudah disiapkan namun tidak dengan cara membosankan.
	1. **Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Kata**

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyusun kalimat sederhana dapat menggunakan strategi kartu kata dengan memanfaatkan kata yang ada. Jenis kartu kata yang akan dilaksanakan adalah kumpulan kata- kata yang dipenggal dari kalimat sehingga kata–kata inilah yang akan membentuk kembali menjadi kalimat yang sempurna. Adapun langkah penggunaan dalam kartu kata sebagai berikut :

Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang kartu kata kepada murid.

Peneliti menjelaskan tentang kalimat sederhana sekaligus diminta untuk mengerjakan tugas menulis setiap kata-kata yang akan membentuk kalimat sederhana berdasarkan tata cara penulisan kalimat yang sempurna dengan pola SPOK.

Kemudian peneliti meminta murid untuk kembali menyusun kata–kata tersebut sehingga membentuk kalimat sederhana, yang menjadi kata–kunci dari peneliti berdasarkan RPP yang ada.

1. **Kerangka Pikir**

Perhatian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sangatlah dibutuhkan murid disleksia yang memadai untuk dapat menyesuaikan diri dikarenakan mampu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna pembelajaran. Guru dan murid diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi pendidikan dengan secara intensif dan kontinyu belajar lebih banyak, efisien dan efektif yang hasilnya dapat diaplikasikan dengan lebih baik. belajar merupakan aktivitas yang kompleks dengan pelibatan berbagai faktor internal dan eksternal individu. Kesemuanya mengarah pada pencapaian kapasitas atau kemampuan pengembangan diri yang diawali dengan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang ada.

Mata pelajaran bahasa Indonesia menyangkut kemampuan menyusun kalimat sederhana diperlukan kiat-kiat untuk dapat mengarahkan murid memiliki kemampuan menyusun kalimat sederhana dan memaknai kata. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendekatan keperagaan, untuk membantu murid memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan dan mengerti akan tujuan pembelajaran.

Salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik termasuk murid disleksia kelas dasar III SD Inpres Maccini Baru Makassar adalah pemilihan dan penggunaan media pendidikan yang tidak sesuai dengan karakteristik murid. Pemilihan dan penggunaan media dapat dikatakan efektif apabila sesuai dengan karakteristik peserta didik, dapat membangkitkan minat dan motivasi murid untuk mengikuti proses pembelajaran, termasuk bidang studi bahasa Indonesia, khususnya pada aspek menyusun kalimat sederhana Penggunaan media kartu katamerupakan salah satu cara yang efektif dalam pendidikan yang dapat merangsang dan menyenangkan murid berkesulitan belajar dalam hal menyusun kalimat sederhana.

Dalam hal peningkatan kemampuan menyusun kalimat sederhana melalui penggunaan media kartu kata diteliti secara seksama. Pengalaman menyangkut tentang informasi lingkungan, intensitas belajar dan hal-hal praktis tentang belajar sangatlah penting. Penggunaan media kartu kata dapat menstimuli segenap potensi murid untuk dapat menerima materi pembelajaran dengan baik dan benar, dalam hal ini diharapkan agar murid lebih aktif dibanding guru dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT RENDAH

MEDIA KARTU KATA

Peneliti menjelaskan terlebih dahulu tentang kartu kata kepada murid.

Peneliti menjelaskan tentang kalimat sedehana sekaligus diminta untuk mengerjakan tugas menulis setiap kata-kata yang akan membentuk kalimat sederhana berdasarkan tata cara penulisan kalimat yang sempurna dengan pola SPOK.

Kemudian peneliti meminta murid untuk kembali menyusun kata–kata tersebut sehingga membentuk kalimat sederhana, yang menjadi kata–kunci dari peneliti berdasarkan RPP yang ada.

KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MENINGKAT

 **Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**